

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Musa a.s. dalam Tafsir *Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha'labī dan Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Al-Baghawī menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, maka dapat ditarik simpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dinamika Intertekstualitas (Transposisi Teks) Hubungan antara Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* dan Tafsir *Al-Kasyf wa al-Bayān* bukanlah sekadar hubungan penyederhanaan atau peringkasan teks secara pasif, melainkan sebuah proses transposisi yang sangat kompleks. Al-Baghawī (sebagai Teks II) secara aktif menyerap, membongkar, dan menyusun ulang sistem tanda dari Al-Tha'labī (sebagai Teks I) untuk membangun posisi teologis yang baru. Dalam mengolah kisah Nabi Musa a.s., Al-Baghawī menerapkan berbagai model transposisi secara simultan, dengan dominasi pada *haplologi* (pemangkasan teks), *ekspansi* (perluasan makna teologis dan detail psikologis), *modifikasi* (penyesuaian redaksi dan nama tokoh), serta *paralel* (mempertahankan alur cerita yang sejalan dengan ortodoksi).
2. Semanalisis (Pergeseran *Genotext* Menuju *Phenotext*) Melalui analisis proses produksi makna, terlihat adanya pergeseran fungsi teks yang signifikan antara kedua mufasir. Karya Al-Tha'labī menempati posisi sebagai *genotext*—sebuah lapisan

dasar narasi yang kaya, “liar”, bersifat ensiklopedis, dan meluap- luap oleh dorongan cerita mitologis serta riwayat Isrā’iliyyāt. Sementara itu, Al-Baghawī berhasil mendisiplinkan energi naratif yang melimpah tersebut menjadi sebuah *phenotext*—yakni wujud teks yang tertib, komunikatif, dan tunduk pada aturan hukum serta validitas sanad yang ketat. Hasilnya, kisah Nabi Musa a.s. yang semula difungsikan sebagai narasi puitis dan hikayat di tangan Al-Tha’labī, bertransformasi menjadi dalil akidah, norma hukum, dan instrumen pedagogis di tangan Al-Baghawī.

3. Mekanisme Abjeksi Tekstual (Purifikasi Narasi) Perbedaan substansial serta hilangnya fragmen-fragmen tertentu dari kisah Nabi Musa a.s. dalam karya Al-Baghawī adalah hasil dari bekerjanya mekanisme abjeksi (pembuangan). Al-Baghawī secara sadar menolak dan membuang elemen-elemen dari hipogramnya yang dianggap “mengancam” stabilitas makna atau mengotori kemurnian akidah. Elemen-elemen yang diabjeksi meliputi mitologi fiktif yang berlebihan (seperti kisah naga raksasa Tinnin atau Iblis yang menyaingi ibadah Qarun), perdebatan polemis takdir yang merusak fokus, hingga syair-syair Arab profan. Proses pembuangan ini bertindak sebagai ritus penyucian teks (*rite of purification*) untuk menegaskan identitas Tafsir *Ma’ālim al-Tanzīl* sebagai literatur otoritatif penjaga doktrin *Ahlussunnah wal Jamah*.

B. Saran

Berpijak pada temuan-temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai kontribusi akademis dan praktis:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan para peneliti berikutnya dapat memperluas spektrum kajian dengan mengaplikasikan teori intertekstualitas Julia Kristeva pada narasi kisah nabi-nabi yang lain, atau menggunakan objek kitab tafsir lintas mazhab teologis. Hal ini penting untuk melihat secara lebih luas bagaimana pertarungan ideologis dan mekanisme abjeksi bekerja dalam tradisi pewarisan tafsir yang berbeda.
2. Bagi Sivitas Akademika dan Perguruan Tinggi Penelitian ini telah membuktikan bahwa perangkat teori sastra pascastrukturalisme Barat, khususnya konsep Intertekstualitas, Semanalisis, dan Abjeksi, sangat operasional dan relevan digunakan sebagai pisau bedah untuk membongkar kerumitan teks Islam klasik (turats). Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner antara filsafat bahasa modern dan kajian *'Ulūm al-Qur'ān* ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan demi mendukung semangat integrasi-interkoneksi keilmuan.
3. Bagi Masyarakat Umum dan Pengkaji Agama Diharapkan hasil penelitian ini mampu menumbuhkan kesadaran kritis bahwa literatur tafsir tidaklah lahir di ruang hampa. Variasi dan perbedaan redaksi dalam menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an pada dasarnya adalah wujud negosiasi mufasir dalam merespons tantangan zamannya demi menjaga keselamatan akidah umat. Pemahaman ini dapat membantu masyarakat untuk tidak kaku dalam menyikapi perbedaan tafsir, melainkan lebih menghargai proses seleksi dan purifikasi ketat yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu.